

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Abstract

Background: Caesarean section is a surgery to give birth to a child through an incision in the abdominal wall and uterus. Problems that can arise in post-caesarean section patients such as ineffective breastfeeding. Ineffective breastfeeding is a condition where the mother and baby experience dissatisfaction or difficulty while breastfeeding (IDHS, 2017). Breast milk production can be accelerated with non-pharmacological measures, namely through oxytocin massage which can be done by massaging the area around the back (pars thoracic vertebrae).

Purpose: Able to carry out nursing care for post sectio caesarea (SC) mothers with nursing problems ineffective breastfeeding using oxytocin massage in Metro City 2023.

Method: Writing this final report using a descriptive research design with a case study design. Subjects used by 2 people who experienced breastfeeding nursing problems were not effective. This research was conducted in June 2023. This case study was conducted for 3 days with Oxytocin Massage for 2-3 minutes 2 times per day in the morning and evening.

Results: Nursing management of ineffectiveness in breastfeeding with the application of oxytocin massage nursing actions that the author carried out for 3 days found the problem of Ineffective Breastfeeding in Postoperative Mothers with Sectio Caesarea associated with inadequate supply of breast milk in both clients resolved, all evidenced by clients Mrs. M and Mrs. A The production of breast milk is smooth and during the action the two clients are cooperative.

Conclusion: There is an effect of oxytocin massage to increase milk production.

Suggestion: For future researcher to examine factors that affect breast milk production in postpartum mothers such as nutrition during pregnancy and factors that affect anxiety production in postpartum mothers such as conditions after cesarean.

Keywords: Oxytocin Massage; Pregnant Women; Sectio Caesarea.

Pendahuluan: *Seksio sesarea* adalah suatu pembedahan untuk melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus. Masalah yang dapat muncul pada pasien post seksio sesarea seperti menyusui tidak efektif. Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (SDKI, 2017). Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologi, yaitu melalui pijat oksitosin yang dapat dilakukan dengan cara memijat areadisekitar punggung (*vertebra pars thoratica*).

Tujuan: Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin di Kota Metro 2023.

Metode: Pada penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan rancangan studi kasus. Subjek yang digunakan 2 orang yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023. Studi kasus ini dilakukan selama 3 hari dengan tindakan Pijat Oksitosin selama 2-3 menit 2 kali sehari pada pagi dan sore hari.

Hasil: Pengelolaan keperawatan ketidakefektifan dalam pemberian ASI dengan penerapan tindakan keperawatan pijat oksitosin yang penulis lakukan selama 3 hari didapatkan masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Operasi Dengan Sectio Caesarea berhubungan dengan ketidakadekutan suplai ASI pada kedua klien teratasi semua dibuktikan dengan klien Ny M dan Ny. A produksi ASI nya lancar dan selama tindakan kedua klien kooperatif.

Simpuln: Terdapat pengaruh pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

Saran: Kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post partum seperti nutrisi selama hamil dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran kecemasan pada ibu post partum seperti keadaan setelah sesar.

Kata Kunci: Ibu Hamil; Pijat Oksitosin; *Sectio Cesareae*.

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

PENDAHULUAN

Kelahiran adalah proses fisiologis yang dialami oleh setiap wanita hamil dan merupakan saat yang dinantikan oleh ibu hamil untuk merasakan kebahagiaan melihat dan memeluk bayi mereka. Prioritas pengembangan kesehatan di Indonesia adalah peningkatan kesehatan ibu dan bayi, di mana salah satu faktor kesehatan ibu dilihat dari kesehatan reproduksi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tingkat kesehatan ibu dan bayi yang optimal seperti yang tercantum dalam paradigma kesehatan 2013, yang memprioritaskan kegiatan promotif dan preventif yang mendukung upaya kuratif dan rehabilitatif (Kurniarum, 2016).

Proses kelahiran dapat dilakukan melalui jalan lahir (persalinan vagina) dan persalinan melalui sayatan di dinding perut dan rahim (perabdominam) yang dikenal sebagai seksio sesarea atau caesar. Persalinan dapat berlangsung normal, namun jika proses persalinan terhambat, tindakan bedah harus dilakukan. Seksio sesarea (SC) adalah salah satu metode yang digunakan untuk membantu proses persalinan ketika tidak dapat dilakukan secara normal. Setiap wanita menginginkan persalinan yang lancar dan dapat melahirkan bayi yang sehat, namun sering kali proses persalinan menghadapi kendala dan harus dilakukan tindakan seksio sesarea. Seksio sesarea dikembangkan sebagai salah satu metode modern dalam bidang kedokteran untuk membantu mengurangi angka kematian ibu akibat persalinan (Rosyati, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), standar operasi Seksio Sesarea (SC) adalah sekitar 5-15%. Data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health pada 2018 menunjukkan bahwa 46,1% dari semua kelahiran dilakukan melalui Seksio Sesarea (SC) (World Health Organization, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS 2018, jumlah persalinan menggunakan metode Seksio Sesarea (SC) di Indonesia adalah 17,6%. Indikasi untuk persalinan Seksio Sesarea (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase 23,2% termasuk posisi janin melintang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), pecah ketuban prematur (5,6%), persalinan lama (4,3%), lilitan tali pusar (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut data SKDI (Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia) pada 2017, angka persalinan di Indonesia

menggunakan metode SC adalah 17% dari total kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan peningkatan angka persalinan melalui metode Seksio Sesarea (SC) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, angka persalinan Seksio Sesarea di Provinsi Lampung pada 2018 adalah 15.679 dari 171.975 persalinan atau sekitar 9,1%. Angka persalinan seksio sesarea di Provinsi Lampung meningkat pada 2019 menjadi 17.748 dari 173.446 persalinan atau sekitar 10,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Sementara itu, di Rumah Sakit AMC, angka persalinan ibu dengan metode Seksio Sesarea (SC) pada 2019 adalah 225 orang, pada 2020 adalah 163 orang, dan pada 2021 adalah 158 orang. Pada 2022, angka persalinan ibu dengan metode Seksio Sesarea (SC) adalah 169 orang, menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan angka persalinan dengan metode Seksio Sesarea (SC). Pada 2022, ibu yang melahirkan dengan metode seksio sesarea (SC) yang mengalami masalah keperawatan menyusui yang tidak efektif sebanyak 71 ibu atau 43% dari 169 pasien.

Seksio sesarea adalah operasi untuk melahirkan anak melalui sayatan di dinding perut dan rahim. Masalah yang dapat muncul pada pasien pasca-seksio sesarea meliputi nyeri akut, risiko infeksi, risiko perdarahan, cerebral palsy (gangguan gerakan, otot), depresi pasca melahirkan, menyusui yang tidak efektif, ketidakberfungsian saluran pernapasan, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, hambatan eliminasi urin, gangguan pola tidur, kekurangan perawatan diri: mandi, sembelit, risiko syok, dan kekurangan pengetahuan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Perlu dicatat bahwa bayi yang lahir melalui Seksio Sesarea memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak mendapatkan ASI dari ibunya dibandingkan dengan persalinan normal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kondisi pasca operasi Seksio Sesarea yang membuat ibu merasakan nyeri dan sulit menyusui bayinya, serta keterlambatan dalam memulai menyusui dapat mengurangi sekresi prolaktin. Berdasarkan data Riskesdas 2018, masih sedikit ibu yang ingin menyusui bayinya segera setelah lahir. Hanya 35,4% yang menyusui bayinya

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

dan sebanyak 13% ibu tidak menyusui bayinya setelah operasi Seksio Sesarea (Risksedas, 2018).

Menyusui yang tidak efektif adalah kondisi di mana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan saat menyusui (SDKI, 2017). Kegagalan menyusui sering kali disebabkan oleh sejumlah masalah, baik untuk ibu maupun bayi. Bagi beberapa ibu yang tidak memahami masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap sebagai masalah yang disebabkan hanya oleh anak. Masalah menyusui juga bisa disebabkan oleh keadaan khusus, selain itu, ibu sering mengeluh bahwa bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu merasa ASInya tidak cukup atau kualitasnya tidak baik, yang sering menyebabkan ibu memutuskan untuk berhenti menyusui (Hesti, 2020).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Rada Fitriyanti di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, ibu postpartum Seksio Sesarea yang mengalami pola menyusui yang tidak efektif pada 2018 adalah 24,8%. Pada 2019 dari Januari hingga Mei, jumlah bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah 203 bayi dan ibu postpartum Seksio Sesarea yang mengalami pola menyusui yang tidak efektif dari jumlah bayi lahir pada Januari hingga Mei 2019 adalah 15% (Fitriyanti, 2019).

Penyebab ibu mengalami menyusui yang tidak efektif adalah pasokan ASI yang tidak memadai, hambatan pada neonatus (misalnya prematuritas, celah bibir), kelainan payudara ibu (misalnya puting susu terbalik), refleks oksitosin yang tidak memadai, refleks mengisap bayi yang tidak memadai, payudara bengkak, riwayat operasi, persalinan ganda (SDKI, 2017).

Proses pelepasan ASI dapat dipengaruhi oleh refleks let-down, yaitu isapan pada puting susu yang merangsang kelenjar di otak untuk memproduksi hormon oksitosin, yang dapat merangsang dinding saluran ASI, sehingga ASI dapat mengalir dengan lancar. Selanjutnya, hormon oksitosin akan masuk ke aliran darah ibu dan merangsang sel-sel otot di sekitar alveoli untuk berkontraksi sehingga ASI yang telah dikumpulkan di dalamnya akan mengalir ke saluran (Asih & Risneni, 2016 dalam Hesti, 2020).

Banyak ibu yang kurang pengetahuan tentang menyusui yang baik, karena ibu merasa bahwa susu formula sama baiknya atau lebih baik daripada ASI, sehingga mereka cepat menambah susu formula jika ASI kurang. Ketidakefektifan waktu ibu untuk

menyusui bayinya merupakan hambatan menyusui yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dampak dari menyusui yang tidak efektif adalah sistem kekebalan tubuh atau antibodi yang kurang sempurna, sehingga bayi rentan terhadap penyakit, perkembangan otak atau kecerdasan otak kurang optimal, perkembangan motorik tertunda, dampak psikologis dari kedekatan dengan ibu kurang optimal, dan asupan nutrisi bayi kurang terpenuhi (Nurjanah, 2015).

Produksi ASI dapat dipercepat dengan tindakan non-farmakologis, yaitu melalui pijat oksitosin yang dapat dilakukan dengan memijat area sekitar punggung (vertebra pars toraks). Pijat oksitosin ini bertujuan untuk merangsang pelepasan ASI sehingga ibu akan merasa puas, bahagia, dan percaya diri karena dapat memberikan ASI kepada bayinya, memikirkan bayinya dengan penuh kasih sayang, dan perasaan positif lainnya akan membuat refleks oksitosin bekerja.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif erat kaitannya dengan kesulitan ibu menyusui karena ASInya tidak keluar. Berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan segera setelah ibu melahirkan bayinya dengan durasi 2-3 menit. Pijat oksitosin dapat dilakukan kapan saja, sebaiknya sebelum menyusui atau memerah ASI, dengan frekuensi pijat minimal 2 kali sehari.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan desain studi kasus. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di rumah pasien di Kota Metro. Waktu pengambilan kasus pada bulan Juni 2023. Populasinya adalah pasien post partum sectionio sesarae. Subyek yang digunakan adalah 2 orang yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023. Studi kasus ini dilakukan selama 3 hari dengan tindakan Pijat Oksitosin selama 2-3 menit sebanyak 2 kali per hari pada pagi dan sore hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian penulis melakukan pengkajian pada klien pertama dan klien kedua sesuai format pengkajian keperawatan maternitas. Berdasarkan hasil asesmen klien pertama yang dilakukan pada Senin tanggal 5 Juni 2023 pukul 15.00 WIB, Ny. M

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

berusia 28 tahun sedang melahirkan anak pertamanya. Pemeriksaan tanda vital dalam batas normal yaitu tekanan darah 120/70 mmHg, suhu 36,4 °C, nadi 86 x/menit, pernafasan 21 x/menit, saat dinilai data fokus klien pertama yaitu klien mengatakan ASI hanya keluar sedikit padahal sudah diperas berkali-kali sehingga bayi suka rewel dan didampingi bayi masih kesulitan menyusui sehingga bayi menyusui menggunakan susu formula, produksi ASI hanya 30 cc, klien terlihat sedih karena tidak bisa menyusui bayinya, saat menyusui ibu sedikit kesulitan memposisikan bayinya.

Kemudian dari hasil asesmen klien kedua yang dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Juni 2023 pukul 10.00 WIB diperoleh Ny. A usia 26 tahun telah melahirkan anak pertama. Pemeriksaan tanda vital dalam batas normal yaitu tekanan darah 120/70 mmHg, tekanan darah 36,7 °C, nadi 85 x/menit, pernafasan 20 x/menit, bila ditinjau data fokus klien kedua yaitu klien mengatakan ASInya masih susah keluar yang membuat bayi rewel, Klien mengatakan ASI masih sulit keluar yang membuat bayi rewel, ibu sudah berusaha menekan atau memeras hingga melepuh namun tidak keluar dan disertai oleh bayi masih susah menyusui sehingga bayi menyusui menggunakan susu formula, produksi ASI tidak keluar meski mammae ditekan, saat menyusui ibu sedikit kesulitan memposisikan bayi, bayi tampak rewel, riwayat operasi seksio sesara.

Menyusui merupakan pengalaman baru bagi ibu baru, yang dapat menimbulkan stres dan berujung pada krisis. Keunggulan menyusui perlu didukung dengan cara pemberian yang benar, misalnya saja dari ibu Pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar, dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adat istiadat atau kepercayaan, pengalaman menyusui sebelumnya atau pengalaman menyusui di keluarga atau kerabat, serta kurangnya informasi dan pengetahuan.

ASI dapat dibagi menjadi 3 tahap: kolostrum (hari ke 1-4), ASI peralihan (5-10), dan ASI matur (hari ke 10 dan seterusnya). Sebagai perbandingan, kolostrum merupakan ASI tahap awal yang paling baik karena kolostrum merupakan cairan prasu yang diproduksi ibu pada 0-48 jam pertama setelah melahirkan yang menyuplai berbagai faktor imunitas dan faktor pertumbuhan penunjang kehidupan dengan kombinasi nutrisi yang sempurna. untuk menjamin kelangsungan hidup bayi tersebut. Selain itu, kolostrum merupakan obat pencakar yang ideal

untuk membersihkan zat-zat yang tidak terpakai dari usus bayi baru lahir dan menyiapkan saluran pencernaan makanan untuk makanan bayi yang akan datang. Artinya, membantu mengeluarkan mekonium, yaitu feses pertama bayi yang berwarna hitam kehijauan, sehingga usus bayi baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI yang dapat ditemukan pada hari pertama bayi dilahirkan. Kemudian keesokan harinya, kandungan kolostrum terserap seluruhnya oleh bayi.

Menurut Dewi & Sunarsih, (2011) Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari rangsangan pada kelenjar payudara. Faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah faktor makanan ibu, hisapan bayi, faktor psikologis dan perawatan payudara. Pada persalinan sectionio caesarea seringkali sulit untuk menyusui bayi segera setelah lahir, ibu relatif tidak mampu menyusui bayinya pada satu jam pertama setelah bayi lahir. Kondisi luka operasi di bagian perut membuat proses menyusui sedikit terhambat. (Prawirohardjo 2012). Jadi kesimpulan penulis mengenai keluhan subyektif dan obyektif yang terjadi pada klien pasca operasi caesar dengan pemberian ASI tidak efektif adalah sesuai antara teori dan fakta.

Perubahan kadar hormon oksitosin dan prolaktin mungkin berbeda pada wanita yang melahirkan melalui operasi caesar dengan yang melahirkan normal. Kadar oksitosin ditemukan lebih tinggi pada wanita yang menjalani kehamilan normal dibandingkan mereka yang menjalani operasi caesar. Padahal, hormon oksitosin berperan dalam produksi ASI. Selain itu, kadar hormon prolaktin hanya sedikit meningkat pada wanita yang melahirkan melalui operasi caesar. Pada dasarnya, setiap prosedur pembedahan mempunyai risiko tersendiri. Termasuk risiko operasi caesar, memang benar operasi ini dapat mempengaruhi produksi ASI (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan perbandingan data penilaian yang telah dikemukakan di atas, diperoleh hasil bahwa: Ketidakefektifan Pemberian ASI pada Ibu Pasca Operasi Sectio Caesarea yang secara teori muncul pada kasus di atas.

Diagnosa Keperawatan

Menurut asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis di SDKI (2017) terdapat 10 diagnosa keperawatan yang muncul pada klien post sectionio caesarea yaitu nyeri akut, gangguan pola tidur,

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

gangguan mobilitas fisik, konstipasi, pemberian ASI tidak efektif, defisit pengetahuan tentang teknik menyusui, pengetahuan defisit tentang perawatan diri, gangguan proses keluarga, kecemasan, risiko infeksi.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data, terdapat diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada klien 1 yaitu pemberian ASI tidak efektif berhubungan dengan tidak tercukupinya suplai ASI yang ditandai dengan produksi ASI sedikit, kelainan payudara ibu, refleks oksitosin tidak adekuat, refleks menghisap bayi tidak adekuat. Dok, payudara bengkak, riwayat operasi.

Didapatkan diagnosis yang sama sesuai teori dan ditemukan pada kedua pasien yaitu produksi ASI tidak efektif pada klien dua terlihat dari keluhan subyektif klien mengatakan ASI belum keluar dan klien takut luka karena baru pertama kali di operasi, keluhan obyektif yaitu ASI tidak keluar dan bayi tidak menyusu terus menerus. Menurunnya produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi dan pengeluaran ASI, yaitu perawatan payudara, frekuensi menyusui, paritas, stres, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan gizi (Bobak, 2005). Menurut penulis salah satu penyebab ASI tidak mencukupi adalah faktor fisiologis, perawatan payudara dan nutrisi ibu, sehingga pijat oksitosin, perawatan payudara dan anjuran makan sayur dan buah serta mengajarkan ibu posisi menyusui dapat dilakukan.

Intervensi

Penulis menyusun rencana keperawatan dengan tujuan agar sesuai dengan diagnosa yang telah ditentukan sebelumnya, setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2 x 24 jam diharapkan pemberian ASI dapat efektif.

Kriteria luaran : Kelekatan bayi pada payudara ibu meningkat, droplet/perpindahan ASI meningkat, suplai ASI tercukupi, kelelahan ibu menurun, kecemasan ibu menurun, bayi tidak rewel, keluarga/suami dapat melakukan pijat oksitosin.

Perencanaan yang dilakukan penulis terhadap kedua klien adalah sebagai berikut, yaitu mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan

menerima informasi, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung: suami, keluarga, petugas kesehatan, dan masyarakat. , menjelaskan manfaat ASI bagi ibu, mengajarkan posisi dan perlekatan menyusui yang benar, memantau produksi ASI, memberikan tindakan dan edukasi serta mengajarkan ibu tentang teknik terapi pijat oksitoksin, mengidentifikasi kebiasaan makanan dan perilaku makan yang akan diubah, menggunakan standar gizi sesuai dengan kebutuhan. program diet dalam mengevaluasi kecukupan asupan makanan, bekerjasama dengan ahli gizi bila diperlukan.

Perencanaan akan diberikan kepada Ny. R dan Ny. Y selama dua hari. Perencanaan yang diberikan kepada kedua klien sama dan tidak ada kesenjangan antara teori SIKI (2017) dan praktek di lapangan. Namun perencanaan yang penulis berikan hampir seluruhnya digunakan dalam Asuhan Keperawatan Pemberian ASI Tidak Efektif pada Ibu Pasca Operasi Sectio Caesarea.

Implementasi

Implementasi yang penulis laksanakan sesuai dengan perencanaan keperawatan yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya. Perencanaan telah diberikan kepada Ny. M dan Ny. A mulai tanggal 5 Juni 2023 sampai dengan 7 Juni 2023.

Implementasi yang diberikan penulis kepada kedua klien sama, mulai dari mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, mendukung ibu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung: suami, keluarga, kesehatan. pekerja, dan masyarakat, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu, mengajarkan posisi dan perlekatan menyusui dengan benar, memantau produksi ASI, memberikan tindakan dan edukasi serta mengajarkan ibu tentang teknik terapi pijat oksitoksin, mengidentifikasi kebiasaan makan dan perilaku makan yang akan diubah.

Bentuk pemantauan ketrampilan ibu dalam menempelkan bayi pada puting susu adalah dengan melatih klien lebih sering melakukan boonding attachment, boonding attchement merupakan interaksi awal yang terjadi antara ibu dan bayinya yang membentuk keterikatan dengan memunculkan hubungan emosional baik fisik. emosi dan indera

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

yang dilakukan secara terus menerus. Bonding attachment sangat penting dan bermanfaat baik bagi ibu maupun bayinya, manfaatnya bagi ibu antara lain memberikan rasa nyaman dan percaya diri, kemudian bagi bayi termasuk merasa dicintai dan didukung oleh orang tuanya. Selain itu, dapat meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin yang berhubungan dengan kontraksi rahim dan menyusui.

Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan sepanjang tulang belakang atau dimulai dari ruas tulang belakang sampai tulang kosta kelima-enam) dengan cara merangsang yang akan dikirimkan ke otak maka hormon oksitosin dapat dilepaskan dan dialirkan ke dalam darah kemudian ke payudara dan menimbulkan rasa nyeri. otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir. Pijat ini tidak harus dilakukan oleh petugas kesehatan, suami atau keluarga lainnya. Tindakan ini juga didukung oleh banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa terapi pijat oksitosin ini dapat menghasilkan efektivitas terhadap produksi ASI wanita pasca melahirkan.

Penelitian Milvan Hadi, Chrisma Mangku Ninina Sembiring, M. Dasril Samura yang berjudul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea di Rsu Sembiring Delitua, penelitian dengan membagi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi (16 orang) dan kelompok kontrol (16 orang). Selanjutnya kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 20-30 menit dalam 4 hari. Kelompok kontrol tidak diberikan pijat oksitosin. Selanjutnya, bandingkan produksi ASI dengan melihat intensitas menyusui bayi. Berdasarkan uji regresi linier sederhana terlihat nilai R sebesar 0,590 sehingga terdapat hubungan yang kuat. Untuk nilai R kuadrat R sebesar 0,348 sehingga interpretasinya terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI sebesar 34,8%. Nilai koefisien regresi sebesar 0,938 yang berarti pengaruh antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI bersifat searah. Dimana setiap peningkatan satu satuan pijat oksitosin akan menyebabkan peningkatan produksi ASI sebesar 0,938.

Penelitian Komang Adi Endelawati, Luh Putu Widiastini, Ni Made Risna Sumawati berjudul Pengaruh Pijat Refleks Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Post Sectio Caesarea (SC) di Ruang Melati RSUD Ganesha. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post sc di RSUD Ganesha. Uji analisis menggunakan Mann Whitney setelah diberikan yoga pranayama pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai Z hitung -4,240 yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI. pada ibu-ibu Post SC di Ruang Melati RSUD Ganesha.

Tanggapan pasangan dan keluarga Ibu M dan Ibu A terhadap penerapan pijat oksitosin untuk memahami dan memahami manfaat pijat oksitosin dan cara melakukan pijatan pada istri, selain itu juga manfaat bagi ibu atas tindakan tersebut. Pemberian pijat oksitosin klien mengatakan merasa lebih nyaman atau rileks sehingga memicu hormon oksitosin pada hipofisis posterior untuk memproduksi ASI lebih banyak, selain itu klien juga merasa lebih percaya diri untuk menyusui anaknya.

Respon terhadap tindakan keperawatan pijat oksitosin lebih efektif diterapkan pada Ny. M dibandingkan Ny. A. Dari data pengkajian Ny. M dan Ny. A sama-sama anak pertama, jadi dari pihak ibu pengalamannya sama namun tingkatannya faktor pendidikan dan fisiologis, perawatan payudara dan gizi ibu juga mempengaruhi. Sehingga respon tindakan keperawatan pijat oksitosin lebih efektif diterapkan pada Ny. M dibandingkan Ny. A.

Dari data diatas terlihat bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI, kurangnya informasi mengenai teknik laktasi menyebabkan ibu tidak mengetahui dan memahami cara menyusui bayinya serta tidak mengetahui cara menangani jika ASInya tidak keluar. tidak keluar atau belum keluar dengan lancar. Kewaspadaan dan kesiapan respon klien terhadap tindakan keperawatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selain pengetahuan antara lain pendidikan, umur, pengalaman dan gizi.

Evaluasi

Hasil evaluasi asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu pasca operasi section caesarea berhubungan dengan terhentinya proses menyusui dengan penerapan tindakan keperawatan pijat oksitosin yang penulis lakukan selama 3 hari diperoleh pada kedua klien teratasi semua terbukti oleh klien Ny. M mengatakan dia merasa rileks dan tenang, ASInya keluar dengan lancar, merasa percaya diri dan dapat dengan baik menerapkan

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

teknik menyusui yang benar, dan klien mengatakan ASInya keluar dengan lancar, Suami klien mengatakan dia sudah dilakukan pijat oksitosin pada pagi dan sore hari, klien mengatakan bayi menyusui 11 kali per hari, klien mengatakan produksi ASI meningkat, klien dan suami paham dan paham tentang posisi menyusui, klien dan suami paham dan paham tentang terapi pijat oksitosin untuk produksi ASI, suami dapat melakukan pijat oksitosin dengan baik dan selalu melakukan pijat oksitosin pada pagi dan sore hari, produksi ASI 1100 ml, bayi menyusui 11 kali per hari.

Klien Ny. A mengatakan ASInya keluar setelah hari kedua dilakukan pijat oksitosin dengan frekuensi dua kali sehari, klien mengatakan merasa rileks dan tenang, BAK bayi dalam batas normal selama 24 jam, bayi dalam keadaan normal. tidak rewel, bayi tertidur setelah disusui, klien mengatakan ASI keluar dengan lancar, suami klien mengatakan telah melakukan pijat oksitosin pada pagi dan sore hari, Klien mengatakan bayi menyusui 11 kali per hari, klien mengatakan produksi ASI meningkat, klien dan suami paham dan paham tentang posisi menyusui, klien dan suami paham dan paham tentang terapi pijat oksitosin untuk susu produksi, suami dapat melakukan pijat oksitosin dengan baik dan selalu melakukan pijat oksitosin pada pagi dan sore hari, produksi ASI 900 ml, bayi menyusui sebanyak 11 kali.

Pada tindakan kedua klien bersikap kooperatif. Rasa nyaman yang dirasakan klien dapat mempengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan tingkat relaksasi dan kenyamanan pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin yang kemudian membantu keluarnya ASI dan menyebabkan berkurangnya rasa sakit baik akibat hisapan bayi. pada kontraksi payudara dan rahim karena teknik pijat oksitosin mampu melepaskan hormon endorfin yang merupakan senyawa menenangkan.

Hasil evaluasi asuhan keperawatan ASI tidak efektif pada ibu pasca operasi seksio sesarea berhubungan dengan terhentinya proses menyusui sesuai dengan penelitian sebelumnya yang salah satunya dilakukan oleh Eka riyanti, Retno Dwi Mulyani, dan Diah Astutiningrum dengan judul The Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Primipara Post Partum SectioCaesarea di RS PKU Muhammadiyah Gombong (2019). Hasil penelitian menunjukkan pijat oksitosin efektif terhadap produksi ASI pada ibu nifas primipara

operasi caesar dengan nilai signifikan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas primipara seksio sesarea dengan rata-rata lama waktu keluarnya ASI setelah pijat oksitosin adalah 24 jam < 36 jam yaitu sebanyak 48 responden (100%).

SIMPULAN

Manajemen keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI dengan penerapan tindakan keperawatan pijat oksitosin yang penulis lakukan selama 3 hari didapatkan permasalahan Inefektif Menyusui pada Ibu Pasca Operasi Sectio Caesarea berhubungan dengan suplai ASI yang tidak adekuat pada kedua klien teratasi semua dibuktikan dengan klien Ny. Produksi susu M dan Ny. A lancar dan selama tindakan kedua klien kooperatif

SARAN

Pasien dan Keluarga

Mendapatkan pengalaman dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam penanganan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu pasca operasi seksio sesarea, salah satunya mengetahui cara, manfaat dan penerapan pijat oksitosin.

Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur bagi institusi sebagai tambahan dan referensi dalam mata kuliah keperawatan maternitas khususnya penatalaksanaan asuhan keperawatan ASI tidak efektif pada ibu pasca operasi sectionio caesarea, menambah pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI pada bayi baru lahir, dan meningkatkan lebih banyak keterampilan kepada siswa dengan meningkatkan pengetahuan dengan latihan.

Institusi Kesehatan

Menjadi dasar pertimbangan dan bahan dalam memberikan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu pasca operasi sectionio caesarea, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dalam memberikan terapi pijat oksitosin sesuai SOP pada klien yang mengalami ketidakefektifan menyusui dengan post partum section caesarea. Fasilitasi lebih lanjut dengan mengadakan pelatihan khususnya bagi tenaga kesehatan di institusi tersebut, khususnya penanggung jawab ruang nifas.

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 209-214.
- Deswani, D., Desmarnita, U., & Mulyanti, Y. (2017). Asuhan Keperawatan Maternitas. Pusat Pendidikan SDM.
- Deswani, D. (2021). *Asuhan Keperawatan Maternitas Diagnosa Nanda, Hasil Noc, Tindakan Nic Bayi Baru Lahir*. Buku Kedokteran EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). *Profil Kesehatan Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung
- Endelawati, K. A., Widiastini, L. P., & Sumawati, N. M. R. (2022). The Effect of reflex Oxytocin Massage on Smooth Breast Milk Production in Post Sectio Caesarea (SC) in The Melati Room of Ganesha General Hospital. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(2), 106-110.
- Hadi, M., Sembiring, C. M. N., & Samura, M. D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Di Rsu Sembiring Delitua. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(1), 45-49.
- Handayany, R. N. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sectio Caesarea Pada Ibu Bersalin Di RsHandayaniKotabumi Lampung Utara Tahun 2020*. Jurnal Maternitas: Universitas Aisyah
- Herniwati, N., & Prihatini, F. (2020). Asuhan Keperawatan Klien Post Partum Sectio Caesarea dengan Masalah Ketidakefektifan Pemberian ASI di Ruang Nuri RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(26), 26-32.
- Hesti, H. (2020). Study Literature Review Literature Review: Asuhan Keperawatan Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Ketidak Efektifan Pemberian Asi Dalam Penerapan. Poltekkes Medan
- Hutagaol, A. (2021). Teori Keperawatan Maternitas. UIM Press
- Isnaeni, D. (2019). *Aplikasi Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Pemberian Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria (Sc)*. (Doctoral Dissertation, Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Januarto, A.K (2022). *Seksio Sesarea Panduan Klinis*. Jakarta: Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Buku Saku Pelayanan kesehatan ibu di fasilitas kesehatan dasar dan rujukan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lombogia, M. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Konsep, Teori, dan Modul Praktikum*. Indomedia Pustaka
- Lubis, D. P., Wahyuningsih, W., Samutri, E., & Murniasih, E. (2022). PERAWATAN MATERNITAS; Buku Ajar.
- Mulati, E., Widyaningsih, Y., & Royati, O. F. (2015). *Buku ajar kesehatan ibu dan anak*.
- Nurainun, E., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas: Literature Review. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 20.
- Rahmawati, E. (2012). *Bedah caesar (sectio caesarea) dengan alasan nonmedis perspektif hukum Islam*. Tesis Keperawatan: Universitas Islam Negeri

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com

Asuhan keperawatan pada ibu post sectio cesarea (SC) dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI menggunakan pijat oksitosin

- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(1), 68-73.
- Safitri, M., Sulistyaningsih, S., & Rosida, L. (2020). *Indikasi Persalinan Sectio Caesarea Dan Komplikasi Pasca Persalinan Sectio Caesarea*. Jakarta: Narrative Review.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Utari, B. D. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Seksio Sesarea Dengan Ketidakefektifan Pemberian Asi Di Ruangan Delima Rsud Ciamis.
- Weiss, P. A. (2013). *Sectio caesarea und assoziierte Fragen*. United States: Springer-Verlag.

Anisa Cahyanti, Rilyani*, Aryanti Wardiyah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Rilyani. *E-mail: simahayarily@gmail.com